

Model Pengajaran Adab untuk Generasi Z dan Alpha

Abdul Rahman¹, Khaira Fillaili², Wardi³, Masrizal⁴, Shohibul Azmi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding E-mail: rahmanabdulkamang@gmail.com,

Abstrak

Generasi Alpha merupakan adik dari generasi Z, yang lahir antara tahun 2010 sampai 2025. Segala kemudahan yang ada karena pengaruh teknologi yang sedemikian maju, menjadikan generasi Alpha memiliki beberapa kekurangan dibandingkan dengan generasi-generasi khususnya dalam hal karakter, akhlak dan perilaku. Karakter generasi Alpha yang begitu unik ini, menjadikan perlu adanya metode khusus untuk menanamkan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan etika mereka dalam berperilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengajaran adab untuk generasi z dan alpha. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, model pengajaran adab untuk generasi z dan alpha menunjukkan terdapat kontribusi yang cukup baik terhadap etika berperilaku generasi Alpha. Hal ini nampak pada hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik yang menunjukkan hasil seperti; tingkat kecanduan game yang berkurang, ibadah yang lebih taat, etika serta sopan santun yang mulai terbangun, dan semangat belajar yang meningkat.

Kata kunci: generasi alpha; aqidah akhlak; kontribusi pembelajaran; etika berperilaku.

A. Pendahuluan

Nilai sopan santun dan toleransi merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Akan tetapi, akhir-akhir ini tampak adanya kecenderungan menurunnya kedua nilai tersebut di kalangan anak-anak, yang berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Fenomena ini tidak sekadar menunjukkan perilaku yang kurang santun, tetapi juga menandakan adanya perubahan dalam pola asuh serta pengaruh lingkungan sosial yang turut membentuk perkembangan moral anak. Situasi tersebut menjadi perhatian serius bagi para pendidik dan orang tua, karena dapat menghambat proses pembentukan karakter anak yang berempati dan berkepribadian harmonis sejak usia dini (Az-Zahra et al., 2025).

Banyak faktor yang memengaruhi menurunnya karakter sopan santun dan toleransi pada anak, antara lain dampak globalisasi, perubahan dalam struktur keluarga, serta maraknya penggunaan teknologi yang begitu luas. Anak-anak kini lebih sering terpapar berbagai konten digital yang tidak selalu mengandung nilai-nilai positif. Di sisi lain, kurangnya konsistensi dalam penerapan pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan turut memperlemah pembiasaan nilai sopan santun dan toleransi.(Wiyati, 2024) Oleh sebab itu,

dibutuhkan upaya kolaboratif untuk menumbuhkan kembali karakter anak melalui strategi pendidikan yang adaptif serta relevan dengan tantangan dan kebutuhan era modern.

Era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan budaya digital membawa perubahan besar sekaligus tantangan baru dalam dunia pengasuhan anak. Generasi anak masa kini tumbuh di tengah lingkungan yang sangat akrab dengan gadget dan internet, menjadikan pengaruh dunia digital begitu dominan terhadap cara berpikir dan bertindak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik tentang dampak teknologi serta berperan aktif sebagai pembimbing yang bijak dalam menyaring dan mengarahkan penggunaan media digital agar memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak.(Suharsono et al., 2025) Tantangan dalam pengasuhan di era digital tidak hanya terletak pada aspek teknologi, tetapi juga pada perubahan budaya digital yang memengaruhi pola komunikasi dan interaksi di dalam keluarga. Kehadiran media sosial turut membentuk cara anak berkomunikasi dan mengekspresikan diri, yang kerap berbeda dari pola generasi terdahulu. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan gaya pengasuhan dengan pendekatan yang lebih responsif serta membangun komunikasi terbuka agar tercipta hubungan emosional yang hangat dan mendukung perkembangan moral maupun emosional anak di tengah kuatnya arus digitalisasi.(Anjani, 2025) Orang tua yang berasal dari generasi Z memiliki pandangan hidup serta gaya pengasuhan yang berbeda dibandingkan generasi terdahulu, karena dipengaruhi kuat oleh perkembangan digital dan dinamika sosial global. Mereka umumnya lebih terbuka dalam berdialog dan menerapkan pola komunikasi dua arah dalam keluarga, berlawanan dengan pendekatan otoriter yang banyak digunakan generasi sebelumnya.

Selain itu, orang tua Gen Z semakin memahami pentingnya kesehatan mental dan empati, sehingga berupaya menanamkan nilai kepedulian serta kesadaran emosional kepada anak sejak usia dini. Gaya hidup orang tua generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media sosial yang menjadi sumber utama informasi serta pembentuk perilaku sehari-hari. Kondisi ini membuat mereka lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan lebih inovatif dalam menemukan metode pengasuhan yang relevan dengan kebutuhan anak masa kini. Dengan pemahaman terhadap tantangan di era digital, orang tua Gen Z berusaha menyeimbangkan peran sebagai teladan dan pengaruh dalam mengendalikan dampak teknologi terhadap perkembangan anak-anak mereka (Fadila et al., 2025).

Penelitian Hasanah (2024), pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan dasar penting dalam pembentukan pribadi yang kuat, berakhlak, dan berintegritas. Upaya penanaman karakter sejak dini perlu mencakup nilai-nilai moral, etika, religiusitas, kemandirian, serta kebersamaan agar anak mampu menumbuhkan sikap dan perilaku positif dalam interaksi sosialnya. Beberapa pendekatan efektif dalam pendidikan karakter AUD meliputi pembiasaan perilaku

baik dalam kegiatan sehari-hari, penggunaan cerita bernali moral, permainan peran, serta aktivitas yang menanamkan nilai-nilai kebajikan, yang terbukti dapat mengembangkan empati dan kemampuan mengendalikan emosi anak. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan belum maksimalnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAUD (Ubaidillah et al., 2023). Saat ini Guru tidak lagi hanya sebagai sumber utama informasi, melainkan menjadi fasilitator dan pengelola pembelajaran dan pola asuh pada peserta didik (Fauziddin et al., 2025).

Penelitian tentang pola asuh generasi Z yang memadukan nilai tradisional dan aspek digital masih terbatas. Orang tua Gen Z umumnya menerapkan gaya asuh fleksibel dan inovatif, menggabungkan gentle parenting dengan penggunaan teknologi yang bijak. Sebagai digital parents, mereka mengelola media, waktu layar, dan keamanan digital anak, meski tetap menghadapi tekanan informasi dan ekspektasi media sosial. Karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk merumuskan strategi efektif dalam menanamkan nilai sopan santun dan toleransi pada anak usia dini di era digital (Fadila et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis strategi pengasuhan orang tua generasi Z dalam menanamkan nilai sopan santun dan toleransi pada anak usia dini (AUD) di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial era modern. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai pola parenting Gen Z yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan literasi digital guna membentuk karakter anak yang empatik dan toleran. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus khususnya terhadap strategi pengasuhan bijak orang tua Gen Z di era digital, yang masih jarang dikaji secara mendalam, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diteliti adalah generasi z dan alpha. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa perilaku peserta didik, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian, dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode *interview/wawancara*, observasi, questioner dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakter Generasi Z dan Alpha

Adapun beberapa karakter yang kurang baik tersebut antara lain:

- a. Tingkat kecanduan *game* yang cukup tinggi

Prediksi beberapa ilmuan yang telah dipaparkan di atas tentang karakter generasi Alpha yang tidak separah generasi Z dalam menyikapi *gadget* ternyata kurang sesuai dengan kondisi generasi Alpha. *Game* menjadi salah satu aktifitas yang tidak pernah lepas di dalam keseharian mereka. Adapun *game* yang mereka suka mainkan adalah *freefire*, *minicraft*, *e-football*, dan *mobile legend*. Dari hasil wawancara, alasan mereka memainkan *game* adalah sebagai bentuk hiburan setelah sehari bersekolah, juga terinspirasi dari idolanya untuk terus meningkatkan ranking pada *game* tersebut. Mereka juga beralasan bermain *game* dapat melatih strategi, dan komunikasi antar sesama teman karena *game game* yang dimainkan memerlukan strategi dan komunikasi untuk meraih kemenangan (Wawancara, 18 Desember 2025).

Kebiasaan terlalu lama dalam memainkan *game* ini seringkali membuat dampak yang kurang baik bagi mereka. Seperti, tugas-tugas sekolah yang sering terlupakan hingga mengakibatkan mereka mencontek di kelas, kemudian tidak *aware* dengan yang ada di sekitar, bahkan terkadang acuh terhadap guru ataupun orang tua yang ada di sekitar mereka.

- b. Ucapan kotor yang menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi antar sesamanya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ucapan kotor yang ditampilkan ini merupakan buah dari tontonan dan sosok idola yang mereka tiru. Meraka banyak yang mengidolakan *Youtuber*, *Gamers*, dan *Influencer* baik TikTok maupun Instagram. Yang perlu disayangkan dari idola mereka seringkali mempertontonkan kata-kata kasar yang akhirnya dicerna oleh generasi Alpha sebagai kata-kata yang wajar saja ketika dikomunikasikan karena idola meraka juga melakukannya. Tentu ini tidak baik juga dibiarkan terus menerus karena akan menggerus moralitas dan etika mereka di masa yang akan datang (Wawancara, 18 Desember 2025).

- c. Etika dan sopan santun.

Dampak pandemi covid-19 yang menyerang dunia, menjadikan banyak dari generasi Alpha tidak mengenyam pendidikan yang mampu menanamkan etika dan moralitas secara langsung. Ini berdampak besar pada perkembangan etika dan moralitas mereka. Meraka tidak tau bagaimana cara etika yang baik dalam berkomunikasi dan dalam hal sopan santun kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar dari generasi Alpha tersebut tidak tahu cara berkomunikasi secara sopan kepada guru, menurut mereka cara

berkomunikasi kepada yang lebih tua sama halnya dengan berkomunikasi dengan teman mereka. Maka secara bahasa dan sopan santun pun tidak mampu mereka bedakan (Wawancara, 18 Desember 2025).

2. Solusi Model Pengajaran Adab Generasi Z dan Alpha

1. a. Pembiasaan Nilai Sopan Santun dalam Aktivitas Sehari-Hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua Gen Z di lokasi penelitian menanamkan nilai sopan santun melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta izin, serta menghormati orang yang lebih tua. Misalnya, orang tua dengan inisial Y menuturkan bahwa ia membiasakan anaknya untuk menyapa setiap kali bertemu tetangga dan mengucapkan maaf ketika berbuat salah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam konteks kehidupan keluarga maupun lingkungan sosial terdekat. Teori psikologi perkembangan juga mendukung hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg tentang tahapan moral konvensional, di mana anak mulai memahami dan menginternalisasi norma sosial melalui pengalaman berulang. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua Gen Z secara konsisten di lingkungan keluarga maupun sosial terdekat sangat efektif dalam menanamkan nilai sopan santun anak usia dini (Apriansyah et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun dilakukan secara praktis melalui pengulangan perilaku positif dalam rutinitas keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah (2024) yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membangun karakter anak karena nilai-nilai moral lebih mudah diserap anak melalui praktik nyata dibandingkan dengan nasihat verbal semata. Dalam konteks pengasuhan Gen Z, pembiasaan ini didukung dengan pendekatan emosional yang hangat dan penuh dialog, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk bersikap sopan secara sadar, bukan karena paksaan. Teori yang mendukung temuan tersebut antara lain adalah teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melakukan perilaku tertentu melalui observasi dan imitasi dari orang dewasa atau figur penting dalam kehidupannya, termasuk dalam pembiasaan nilai sopan santun (Ansani & Samsir, 2022).

Selain itu, media digital dimanfaatkan sebagai alat untuk menanamkan nilai sopan santun. Sejumlah orang tua menggunakan video edukatif, lagu anak, maupun film animasi yang memuat pesan moral sebagai sarana pembiasaan nilai. Langkah ini mencerminkan kemampuan adaptif orang tua Gen Z terhadap kemajuan teknologi sekaligus menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya literasi digital dalam pembentukan karakter anak. Teori dan hasil penelitian yang mendukung penggunaan media digital sebagai sarana pembentukan karakter anak dijelaskan dalam studi Nggolaon (2025), yang membahas tantangan sekaligus peluang pendidikan karakter di era Generasi Alpha. Penelitian tersebut

mengungkap bahwa pemanfaatan media digital secara bijak dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti sopan santun, melalui konten edukatif berupa video, lagu anak, dan film animasi yang menyampaikan pesan moral secara menarik dan interaktif. Media digital juga memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih personal, reflektif, dan kontekstual dengan melibatkan peran guru, orang tua, serta teknologi sebagai mitra edukatif. Studi ini menegaskan pentingnya literasi digital dan kolaborasi antara pendidik dan orang tua agar media digital dapat digunakan secara optimal untuk memperkuat karakter anak di tengah perkembangan teknologi yang cepat (Nggolaon & Supu, 2025).

b. Penanaman Nilai Toleransi Melalui Komunikasi dan Keteladanan

Nilai toleransi diajarkan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga keluarga menekankan pentingnya mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, agama, maupun latar belakang teman bermain. Orang tua berinisial D menyatakan bahwa ia sering mengajak anaknya berdiskusi ringan tentang pentingnya menghormati teman yang memiliki kebiasaan berbeda. Proses komunikasi ini dilakukan secara terbuka dan penuh empati agar anak memahami makna perbedaan secara positif. Teori yang mendukung temuan tersebut adalah teori pendidikan karakter dalam keluarga yang menekankan pentingnya interaksi sehari-hari sebagai sarana efektif menanamkan nilai toleransi pada anak. Penelitian oleh Wismanto et al. (2023) menyatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama merupakan tempat paling tepat untuk menumbuhkan karakter toleran melalui contoh perilaku, komunikasi terbuka, dan pembiasaan nilai saling menghormati perbedaan dalam agama, pendapat, dan latar belakang sosial. Proses komunikasi yang dilakukan secara empati dan terbuka memungkinkan anak memahami perbedaan secara positif dan menginternalisasi nilai toleransi (Hidayat, 2022).

Observasi menunjukkan bahwa keteladanan menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai toleransi. Anak-anak meniru perilaku orang tuanya dalam berinteraksi dengan tetangga atau teman sebaya. Ketika orang tua memperlihatkan sikap menghargai dan tidak mudah menghakimi, anak cenderung meniru pola perilaku tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wiyati (2024), yang menyatakan bahwa pembentukan nilai toleransi anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan sosial pertama. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kunci agar anak dapat memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dihormati (Gistiani et al., 2024). Dengan demikian, gaya komunikasi dua arah khas orang tua Gen Z berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran toleransi pada anak.

c. Pengelolaan Media Digital dalam Pembentukan Karakter Anak

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua Gen Z mampu mengelola media digital dengan bijak dalam mendukung pendidikan karakter anak. Mereka tidak melarang penggunaan gadget, melainkan mengarahkannya pada pemanfaatan konten yang bersifat edukatif. Dari hasil

wawancara, diketahui bahwa orang tua berinisial HS menetapkan batas waktu penggunaan layar maksimal dua jam setiap hari dan selalu mendampingi anak ketika menonton konten online. Selain itu, orang tua juga aktif berdiskusi mengenai isi tayangan agar anak dapat memahami serta membedakan perilaku yang layak dicontoh dan yang sebaiknya dihindari.

Data ini menunjukkan adanya pola asuh reflektif yang menekankan literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Orang tua Gen Z memanfaatkan teknologi bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai moral anak. Suharsono mengemukakan bahwa peran orang tua dalam membimbing penggunaan media digital sangat menentukan arah perkembangan moral anak, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap orang lain (Tokolang et al., 2022).

Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Gen Z tidak semata-mata menekankan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan anak agar mampu menjadi pengguna digital yang beretika. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *digital parenting* yang menitikberatkan pada kerja sama antara orang tua dan anak dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, serta bermakna bagi pembentukan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa strategi pengasuhan orang tua Gen Z dalam menanamkan nilai sopan santun dan toleransi pada anak usia dini memadukan pendekatan tradisional yang berlandaskan nilai dengan pendekatan modern yang berorientasi pada literasi digital. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pengasuhan, yakni dari pola kontrol menjadi kolaboratif, dari pendekatan instruktif menuju dialogis, serta dari sistem larangan beralih pada pendampingan yang lebih edukatif.

Temuan tersebut menguatkan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa pemahaman moral anak berkembang melalui interaksi sosial dan dialog reflektif yang memberi ruang bagi anak untuk berpikir dan merasakan nilai-nilai moral secara mandiri. Selain itu, penelitian ini melengkapi kajian Fadila et al. (2025) yang menyoroti karakteristik orang tua Gen Z sebagai digital native yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam praktik pengasuhan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan (Ibda, 2023). Komunikasi kepada anak berupa memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, dan memberi contoh yang baik merupakan kegiatan yang dapat membiasakan interaksi sosial yang baik pada anak (Juhriati & Rahmi, 2021).

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kemitraan antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam menciptakan ekosistem pengasuhan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia digital. Kolaborasi ini menjadi kunci agar proses pendidikan karakter tidak

terpisah antara lingkungan rumah dan sekolah, melainkan saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan tantangan zaman. Kolaborasi orang tua dan pendidik sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya seorang anak, termasuk perkembangan karakternya (Shaleh et al., 2022).

Oleh karena itu, pendidikan karakter anak usia dini perlu menyeimbangkan antara pengawasan moral, pendampingan emosional, serta pengenalan literasi digital yang bijak. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berakhhlak sopan dan memiliki sikap toleran, tetapi juga melek teknologi, memiliki empati sosial yang tinggi, serta siap berinteraksi secara sehat dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas kehidupan modern.

D. Kesimpulan

Pola pengasuhan orang tua generasi Z dalam menanamkan nilai sopan santun dan toleransi bersifat adaptif sekaligus reflektif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan pemanfaatan literasi digital. Orang tua tidak lagi menitikberatkan pada aspek pengawasan dan larangan semata, melainkan berfokus pada pemberdayaan anak melalui pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pemanfaatan media digital secara bijak, seperti melalui video edukatif, lagu, dan cerita bermuatan moral menjadi sarana efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak agar tetap relevan dengan perkembangan era digital. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dan prinsip psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya peran teladan dan kebiasaan positif dari orang dewasa dalam proses internalisasi nilai pada anak.

Selain itu, keberhasilan pola asuh ini turut ditentukan oleh kualitas komunikasi yang hangat, dialog yang terbuka, serta keteladanan orang tua yang menerapkan prinsip humanis dan partisipatif. Melalui interaksi yang konsisten dan penuh empati, anak belajar memahami norma sosial serta menanamkan nilai moral secara alami dan sadar. Temuan ini memperlihatkan bahwa sinergi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi teknologi dalam pola pengasuhan orang tua Gen Z mampu melahirkan generasi yang sopan, toleran, empatik, serta tangguh menghadapi tantangan kehidupan di era digital yang kian kompleks.

REFERENSI

- Anjani, R. (2025). Literature Review: Dampak Teknologi Digital terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini dan Peran Pengawasan Orang Tua. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–21. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.2090>

- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(7), 3067–3080.
- Apriansyah, A. H., Febryan, M. D., Milsan, H., Anwar, A. C., Nedriyan, H. S., Qomariah, S., & Isnawati, I. (2025). Peningkatan Aspek Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Al-Husna Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 4(1), 61–74. <https://doi.org/10.21093/bocah.v4i1.10911>
- Astrianingsih, D., Rohmiyati, Y., Hakim, C. A., Sari, N., Atqoo, R. A., Latifah, S. N., Mulki, F., & Rizkiyah, D. (2024). Optimalisasi Peran Orang Tua di Era Digital: Strategi Pola Asuh Untuk Generasi Digital Natives. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9754–9759. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/33640>
- Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 669–677. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.912>
- Fadila, S. N., Najiah, F., Jannah, C. A. I., & Hermawan, A. P. (2025). Gaya Parenting Generasi Z dalam Mendidik Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21273–21281.
- Fauziddin, M., Adha, T. R., Arifiyanti, N., Indriyani, F., Rizki, L. M., Wulandary, V., & Reddy, V. S. V. (2025). The Impact of AI on the Future of Education in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.828>
- Gistiani, E., Purwati, & Maulana Rizqi, A. (2024). Urgensi Penanaman Nilai Toleransi Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33973–33979.
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7894–7903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi Nilai Agama dan Moral melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Nggolaon, D., & Supu, E. (2025). Pendidikan karakter melalui media tantangan dan peluang di era gen alpha digital. *Damhil Education Journal*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>

- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4726–4734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2742>
- Suharsono, J., Andrianata, M., Fithrianto, M. N., & Wiyono, A. A. R. (2025). Pengaruh Era Digital pada Pola Asuh Anak dapat Menjadi Faktor yang Signifikan dalam Keharmonisan Keluarga. *INSAN CENDEKIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 150–158. <https://doi.org/10.46838/ic.v2i3.661>
- Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>
- Ubaidillah, U., Rohmah, N. A. F., Sari, Y., Zein, M., & Ummah, I. (2023). Menyelami Esensi Sifat Dasar Manusia Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 24–38.
- Wiyati, I. (2024). Penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua: Analisis faktor dan implikasi sosial. *JHPI: Jurnal Humaniora Dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.70277/jhpi.v1i1.4>